

Kematian Yang Mematikan: Keberhasilan Misi Simson dalam Hakim-hakim 16

Paulus Dimas Prabowo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Email: paul110491@gmail.com

Abstrak

Simson adalah salah satu hakim-hakim yang memerintah Israel di zaman pramonarki. Dia dipanggil untuk mengemban misi yakni memulai penyelamatan Israel dari bangsa Filistin. Keunikan pribadinya terletak pada kekuatan super, status kenaziran, dan pola hidup yang dikendalikan kedagingan. Tidak sedikit penulis yang mengamatinya dan menyimpulkan bahwa misinya gagal. Namun, sungguhkah Simson telah gagal karena pola hidupnya yang tidak ideal? Artikel ini membuktikan bahwa misi Simson tidaklah gagal meskipun motivasi maupun metodenya tidak ideal, karena ada intervensi Tuhan di dalamnya. Melalui metode eksegesis sastra narasi yang melibatkan analisis struktur, analisis gaya, analisis redaksi, analisis eksegesis, dan analisis teologis diperoleh fakta bahwa misi Simson berhasil. Kekalahan Filistin dalam 16:23-31 telah diumumkan secara tersirat dalam 16:1-3. Jumlah musuh yang dibunuh meningkat. Data ini menunjukkan bahwa misi Simson berhasil.

Kata-kata kunci: simson; kematian; hakim-hakim; teologi biblika; narasi

Abstract

Samson was one of the judges who ruled Israel in the pre-monarchy era. He was called to carry out a mission, namely to start saving Israel from the Philistines. His personal uniqueness lay in his superpowers, apostolic status, and a fleshly controlled lifestyle. Not a few writers have observed it and concluded that its mission failed. However, did Samson really fail because his lifestyle was not ideal? This article proves that Samson's mission was not a failure even though his motivation and methods were not ideal, because there is God's intervention in it. Through the method of narrative literary exegesis which involves structural analysis, style analysis, editorial analysis, exegetical analysis and theological analysis, the fact is that Samson's mission was successful. The defeat of the Philistines and the fall of Dagon's temple in 16:23-31 has been stated implicitly in 16:1-3. The number of enemies killed is increased. This data shows that Samson's mission was a success.

Keywords: samson; death; judges; biblical theology; narrative

PENDAHULUAN

Simson adalah tokoh historis di Alkitab yang unik, problematik, dan enigmatik. Unik, karena kelahirannya yang ajaib melalui seorang perempuan mandul dan karena kekuatan super yang ia miliki. Problematik, karena sekalipun Simson ditetapkan sebagai nazir yang harus hidup kudus, perilakunya cenderung didasari nafsu keinginan yang membuat pembacanya geram. Enigmatik, sebab banyak sarjana melihat bahwa narasi tentangnya penuh teka-teki dan aneh sehingga memunculkan interpretasi yang beragam. Salah satu aspek yang disoroti ialah akhir kisah Simson dalam Hakim-hakim 16.

Beberapa penulis sepakat menyebut Simson sebagai pengemban misi yang gagal. Reiss mengatakan bahwa Simson ditakdirkan untuk gagal dan misi yang diembannya gagal (Reiss, 2014, p. 143–145). Kesimpulan ini didasari perbandingan dengan beberapa tokoh mitologi dan tulisan sekuler, tanpa adanya kajian biblika yang mendalam. Bar, dengan metode sinkronik terhadap Talmud, Midrash, dan tafsiran Yahudi abad pertengahan, memberi penilaian akhir bahwa Simson gagal menjalankan misinya dan mendatangkan kehancuran diri sendiri (Bar, 2020, p. 173). Klein berpendapat bahwa inti narasi Simson adalah penyajian tentang dirinya sebagai hakim yang gagal, meskipun ada roh Tuhan yang bergejolak dalam dirinya (Klein, 1988, pp. 117–118). Johnson membandingkan Hakim-hakim 13 dan Matius 1-2 dengan metode intertekstual lalu berpendapat bahwa ada benang merah antara narasi Simson dan Yesus, di mana Simson gagal memenuhi harapan sedangkan Yesus akan berhasil (Johnson, 2015, p. 591). Herbst juga memakai metode intertekstual untuk membandingkan Hakim-hakim 13:1–16:3 dan 1 Samuel 16–23 lalu menemukan banyak kesamaan antara Simson dan Daud, tetapi perbedaan yang mencolok ialah bahwa Simson dinyatakan gagal dan Daud berhasil (Herbst, 2019). Ball dengan analisis sosio-historikal menemukan bahwa Simson adalah pemimpin gagal karena gaya kepemimpinan narsistiknya (Ball, 2014). Sedangkan menurut

Wilson, kegagalan misi Simson adalah karena ia tidak dewasa, seperti remaja lelaki yang terjebak di dalam tubuh pria dewasa (Wilson, 2014). Serangkaian pendapat di atas sama-sama menilai misi Simson telah gagal. Mayoritas pendapat di atas didasarkan pada kepribadian Simson.

Perlu diakui bahwa perilakunya tidaklah ideal untuk ditiru. Namun, fakta bahwa ia akhirnya mampu melenyapkan ribuan orang Filistin termasuk para pemimpinnya, tidak boleh diabaikan begitu saja. Ibrani 11:32 pun menyebut nama Simson sebagai salah satu tokoh iman (11:34). Misi Simson sendiri sudah diproklamirkan Malaikat TUHAN dalam Hakim-hakim 13:5 bahwa ia lahir untuk memulai penyelamatan orang Israel dari tangan orang Filistin. Artikel ini hendak membuktikan, bahwa sekalipun sikap dan cara Simson tidak ideal tetapi misinya tidak gagal. Penulis akan meneliti Hakim-hakim 16 melalui pendekatan eksegesis dengan membagi pasal 16 menjadi tiga unit besar untuk diteliti, yakni 16:1-3, 16:4-22, dan 16:23-31. Struktur, hubungan antar unit, dan aspek gramatika akan diamati secara mendalam untuk sampai kepada kesimpulan bahwa misi Simson berhasil. Di dalamnya nampak bahwa perlawanan terhadap Filistin adalah agenda Tuhan. Kebaruan artikel ini terletak pada metode, cakupan nats, proses penafsiran, dan hasil penelitian yang menyimpulkan keberhasilan misi Simson.

METODE PENELITIAN

Artikel ini masuk ke dalam kategori teologi biblika dan akan menggunakan metode eksegesis sastra narasi. Prinsip-prinsip metodologisnya mengikuti teori Grant Osborne meliputi analisis struktur, analisis gaya, analisis redaksi, analisis eksegetik, dan analisis teologis (Osborne, 2018, pp. 252–256). Analisis struktur dilakukan untuk mengamati alur narasi dan pembagian unit tindakan; analisis gaya atau stilistika mengamati adanya chiasme atau repetisi dalam satu unit naratif; analisis redaksi berisi pengamatan terhadap bagaimana penulis kitab menyusun materinya; analisis eksegetika berisi kajian gramatika sintaksis

dengan berfokus pada kata, frasa, atau kalimat tertentu; dan analisis teologis berkaitan dengan berfokus pada pelajaran teologis di sepanjang alur narasi (Osborne, 2018, p. 252–256). Obyek penelitiannya ialah Hakim-hakim 16 dalam Alkitab terbitan LAI dan Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS) (Kittel et al., 1997, p. 425–432). Penulis berupaya menemukan alur narasi dalam Hakim-hakim 16, setelah itu akan diteliti pola chiasme yang terkandung di dalamnya untuk melihat kesejajaran antar bagian. Lalu, penulis akan mencermati bagaimana penulis kitab meredaksi narasi Simson, sehingga nampak fungsi narasi Simson dalam keseluruhan kitab dan fungsi Hakim-hakim 16 dalam keseluruhan narasi Simson. Berikutnya, akan dilakukan kajian gramatika sintaksis untuk melihat makna sesuai teks Ibraninya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif Hakim-hakim 16

Hakim-hakim 16 dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yakni 16:1-3, 16:4-22, dan 16:23-31 berdasarkan perubahan interaksi dan geografi. Cerita dalam 16:1-3 bertempat di Gaza, lokasi interaksi antara Simson dengan perempuan sundal dan penduduk Gaza. Penekanan cerita ini ialah tercabutnya pintu gerbang kota Gaza. Cerita dalam 16:4-22 menunjukkan interaksi antara Simson dan Delila. Lokasi peristiwa tidak begitu jelas tetapi nas menyebut ‘lembah Sorek’ sebagai tempat asal Delila. Bagian ini menyuguhkan latar belakang singkat dan empat sesi percakapan antara Simson dan Delila. Cerita dalam 16:23-31 mengisahkan bagaimana Simson dibawa ke Gaza dengan kondisi buta, cara dia dipermalukan, dan bagaimana dia meminta kesempatan terakhir untuk menghabisi nyawa orang-orang Filistin. Dalam bagian ini Simson berinteraksi dengan orang-orang Filistin. Penekanannya ialah keruntuhan kuil Dagon, kematian Simson, dan kematian ribuan orang Filistin. Strukturnya sebagai berikut:

Tabel 1. Garis Besar Hakim-hakim 16

I.	Simson Di Gaza: Tercabutnya Gerbang Kota (16:1-3)
II.	Simson dan Delila (16:4-22) <ul style="list-style-type: none"> A. Pendahuluan: Simson Jatuh Cinta Kepada Delilah (4-5) B. Bujukan Delila Kepada Simson (6-22) <ul style="list-style-type: none"> 1. Bujukan Pertama dan Kelolosan Simson (6-9) 2. Bujukan Kedua dan Kelolosan Simson (10-12) 3. Bujukan Ketiga dan Kelolosan Simson (13-14) 4. Bujukan Keempat dan Kejatuhan Simson (15-22)
III.	Simson Di Gaza: Runtuhnya Kuil Dewa (16:23-31) <ul style="list-style-type: none"> A. Perayaan Para Pemimpin Filistin di Kuil Dagon (23-25) B. Permintaan Simson kepada Anak Yang Menuntunnya (26-27) C. Permohonan Simson Kepada TUHAN dan Serangan Terakhir (28-30) D. Pemakaman Simson Setelah Kematian (31)

Tabel struktur di atas memperlihatkan bahwa Hakim-hakim 16. Struktur diawali dengan 16:1-3 tentang aktivitas Simson di Gaza yang mampu mencabut pintu gerbang kota, lalu diikuti dengan 16:4-22 tentang kisah cintanya dengan Delila yang berujung pengkhianatan, dan akhirnya 16:23-31 menunjukkan narasi kembali kepada aktivitas Simson di Gaza, namun kali ini ia meruntuhkan kuil Dagon meski dengan kehilangan nyawa. Dapat dilihat bahwa 16:1-3, 16:4-22, dan 16:23-31 memiliki kesatuan dan koherensi alur naratif. Perlu dicatat bahwa tidak semua sarjana menganggap 16:1-3, 16:4-22, dan 16:23-31 sebagai satu kesatuan. Misalnya Willmington, yang berpendapat bahwa 16:1-3 tidak terkait dengan 16:4-31 karena merupakan bagian dari unit gagasan ‘perbuatan-perbuatan perkasa Simson’ dalam 14:5 – 16:3 (Willmington, 2018, p. 8–9). Artikel ini menyetujui kesatuannya berdasarkan koherensi dalam hal lokasi, bangunan orang Filistin, serta penghancuran yang Simson lakukan.

Stilistika Chiastik Hakim-hakim 16

Analisis gaya atau stilistika terkait dengan teknik penulisan dan biasanya menyoroti gaya bahasa. Namun salah satu bentuk stilistika yang perlu dipikirkan adalah chiasme (I’jam & Fadhil, 2016, p. 43). Alur Hakim-hakim 16 tergolong cukup rumit dalam pandangan penulis. Garis

besar eksegesis menunjukkan tiga episode dalam pasal 16 yang masing-masing memiliki alur resolusi dramatis. Hakim-hakim 16 mengandung rumpun episode yang mengilustrasikan faset-faset berbeda dalam satu tema umum, dan biasanya memiliki paralel di antara kelompok rumpun (Pratt, 2013, p. 240).

Tabel 2. Chiasme Hakim-hakim 16

A	<p>Simson Pergi Ke Gaza: Tercabutnya Gerbang Kota (16:1-3) [Simson memegang <i>dua</i> tiang gerbang lalu mencabutnya]</p> <p>a. Problem: Kejatuhan Seksual dan Rencana Pembunuhan (1-2) b. Titik Balik: Simson Bangun Tengah Malam (3a) a' Resolusi: Simson Menang dan Merusak Gerbang Kota (3b)</p>
B	<p>Simson dan Delila (16:4-22)</p> <p>a. Problem: Cinta Terlarang dan Rencana Penangkapan (4-5) b. Aksi Menanjak: Bujukan Delila Gagal (6-14) b' Aksi Menurun: Simson Terbujuk dan Kalah (15-21) a' Resolusi: Rambut Simson Mulai Tumbuh (22)</p>
A'	<p>Simson Dibawa Ke Gaza: Runtuhnya Kuil Dewa (16:23-31) [Simson memegang <i>dua</i> tiang kuil dan meruntuhkannya]</p> <p>a. Problem: Simson Dipermalukan Orang Filistin (23-25) b. Aksi Menanjak: Permintaan Bersandar Tiang (26-27) c. Titik Balik: Seruan Simson kepada TUHAN (28) b' Aksi Menurun: Simson Bertopang Tiang (29) a' Resolusi: Simson Membunuh Orang Filistin Tapi Mati (30-31)</p>

Secara makro, pasal 16 memperlihatkan pola A-B-A'. Bagian A dan A' menunjukkan kesejajaran sinonimi yang mengisahkan Simson berada di Gaza. Bedanya, di bagian A Simson ke Gaza karena kehendaknya sedangkan di bagian A' Simson ke Gaza setelah ditangkap, dicungkil matanya, lalu dibawa paksa ke penjara. Keduanya juga mencantumkan kata שְׁנַיִם yang diterjemahkan 'dua.' Dua tiang gerbang kota sejajar dengan dua tiang kuil dewa yang dihancurkan Simson. Peristiwa di bagian A menjadi *foreshadow* untuk peristiwa di bagian A' sehingga kekalahan Filistin telah diumumkan secara implisit sebelumnya. Bagian B adalah axis (penekanan) pasal 16 tentang kejatuhan Simson yang membuka rahasianya dan akhirnya ditangkap orang Filistin.

Secara mikro, tiap episode memiliki alur resolusi dramatis meskipun jumlah babakannya berbeda. Bagian A adalah episode dengan 3 babak, yang diawali rencana pembunuhan tetapi diakhiri dengan kemenangan Simson. Bagian B adalah episode dengan 4 babak, yang diawali dengan bahaya persekongkolan, diisi dengan kejatuhan Simson, tetapi diakhiri dengan tumbuhnya rambut Simson sebagai indikasi adanya harapan kemenangan. Bagian A' adalah episode dengan 5 babak yang diawali keterpurukan Simson tetapi diakhiri dengan pembunuhan ribuan orang Filistin oleh Simson. Axisnya memperlihatkan Simson berseru meminta kekuatan kepada TUHAN, sebagai penekanan bahwa Simson mengandalkan TUHAN. Bisa disimpulkan bahwa kejatuhan Simson karena kompromi dengan wanita asing menjadi penekanan pasal 16 untuk menggambarkan degradasi moral orang Israel yang diwakili Simson. Namun, pasal 16 dibingkai dengan kekalahan Filistin dan tiap episode diakhiri resolusi tentang kemenangan dan harapan. Pasal 16 menunjukkan tujuan kelahiran Simson untuk penyelamatan Israel tergenapi dengan cara tidak ideal akibat pelanggaran Simson.

Strategi Redaksi Hakim-hakim 16

Narasi Simson dalam Kitab Hakim-hakim

Narasi Simson dicatat dalam pasal 13-16. Dia adalah salah satu hakim (*sophet*), yakni pemimpin militer, hukum, dan pemerintahan (Catino, 2015, p. 41). Simson merupakan figur yang unik di antara hakim mayor lainnya. Narasinya diletakkan paling akhir, bergelar nazir Allah, berkekuatan super, tetapi sifatnya paling sembrono. Pasal 13-15 mengisahkan kelahiran, pernikahan, dan konfliknya dengan orang Filistin. Sedangkan pasal 16 berisi konflik final antara Simson dengan bangsa Filistin meliputi kekalahan Filistin sekaligus kematian Simson. Kemunduran spiritual Israel & kesetiaan TUHAN diperlihatkan di sini. Hal ini cocok dengan tema kitab yakni: "Kemurahan dan kesabaran TUHAN bagi umat yang lemah dan berdosa" (le Roux, 2020, p. 5).

Komposisi kitab Hakim-hakim tidak bersifat kronologis, tetapi disusun secara tematis dengan pola *degenerative progression* atau "progresi menurun" yaitu menggambarkan pergerakan dari positif ke negatif sehingga penempatan para hakim dimulai dari yang paling baik sampai ke yang paling buruk (Way, 2014, p. 257–258). Narasi Simson di urutan terakhir, menunjukkan bahwa ia adalah hakim yang terburuk. Tujuan kelahirannya sudah diumumkan oleh Malaikat TUHAN, yakni menjadi nazir Allah sekaligus penyelamat Israel (13:4-5). Namun di antara semua hakim yang ada, Simsonlah yang paling bermasalah dengan perempuan. Simsonlah satu-satunya hakim yang ditangkap dan dipermalukan lawan, bahkan berujung kematian. Ia diperlihatkan sebagai pemimpin paling potensial tetapi juga yang paling tidak ideal.

Struktur sastra yang diusulkan oleh Gooding sangat menolong untuk memahami fungsi narasi Simson dalam kitab Hakim-hakim (Gooding, 1982, p. 77–78). Dia mengusulkan chiasme sebagai berikut:

Tabel 3. Chiasme Kitab Hakim-hakim

A	Introduksi Bagian 1 (1:1–2:5)
B	Introduksi Bagian 2 (2:6–3:6)
C	Otniel (3:7–11)
D	Ehud (plus Samgar) (3:12–31)
E	Deborah, Barak, Yael (4:1–5:31)
F	Gideon (6:1–8:32)
E'	Abimelek (plus Tola, Jair) (8:33–10:5)
D'	Yefta (plus Ebzan, Elon, Abdon) (10:6–12:15)
C'	Simson (13:1–16:31)
B'	Epilog Bagian 1 (17:1–18:31)
A'	Epilog Bagian 2 (19:1–21:25)

Struktur menunjukkan narasi Gideon sebagai axis. Bagian C, D, E menggambarkan hakim yang baik. Bagian F menggambarkan hakim yang baik menjadi buruk. Bagian C', D', E' menggambarkan hakim yang buruk. Struktur tersebut juga menunjukkan kesejajaran antara Otniel (C) dan Simson (C'), tetapi berupa paralelisme antitesis. Kontras keduanya dapat diringkas sebagai berikut (Way, 2014, p. 251–252):

Tabel 4. Kontras Otniel dan Simson

No	Otniel (C)	Simson (C')
1	Keturunan bangsa asing (bani Esau) tetapi terasimilasi dengan bangsa Israel (Kej. 36:15; Bil. 32:12, Hak. 1:13)	Keturunan asli Israel (suku Dan) tetapi terasimilasi dengan bangsa asing (Filistin) (Hak. 14:1-3, 7, 10; 15:1, 10-11; 16:1,4, 30)
2	Menikahi Akhsa, orang Israel, dan kisahnya positif (1:12-15)	Menikahi gadis Timna, orang Filistin, dan kisahnya negatif (14:1 – 15:20)
3	Bersama suku Yehuda melawan orang Kanaan (1:10-15)	Diserahkan suku Yehuda kepada orang Filistin (15:9-13)
4	Kisahannya diakhiri dengan 40 tahun keamanan (3:11)	Kisahannya diawali dengan 40 tahun penindasan (13:1)

Nampak bahwa narasi Simson di pasal 13-16 dimaksudkan untuk menunjukkan kondisi memprihatinkan dan degradasi spiritual di Israel. Bangsa tersebut bergerak ke dalam sejarah yang semakin buruk. Namun meskipun kerohanian Israel menunjukkan degradasi, kesetiaan TUHAN menunjukkan konsistensi. Pertolongan TUHAN tetap ditunjukkan dalam setiap narasi para hakim.

Hakim-hakim 16 dalam Narasi Simson

Narasi Simson dapat dibagi menjadi tiga bagian utama berdasarkan kemiripan epilog. Bagian pertama adalah 13:1-25 dengan epilog "Zora dan Esytaol." Bagian kedua adalah 14:1 – 15:20 dengan epilog "dua puluh tahun lamanya." Sedangkan bagian ketiga adalah 16:1-31 dengan epilog "Zora dan Esytaol" serta "dua puluh tahun lamanya." Epilog terakhir menggabungkan epilog pertama dan kedua.

Bagian pertama (13:1-25) mengisahkan kelahiran Simson dan persyaratannya sebagai seorang nazir Allah. Tokoh yang ditonjolkan di sini ialah Manoah, istrinya, dan Malaikat TUHAN. Kisah kemandulan istri Manoah dan kelahiran Simson mengandung alusi kemandulan Sara dan kelahiran Ishak (Kej. 18), sehingga menuntun emosi pembaca untuk berharap Simson seperti Ishak, bahkan melebihinya karena ia seorang nazir (Ross, 2021, p. 241–242). Bagian ini merupakan latar awal untuk memperkenalkan standar ideal dari protagonis utama. Bagian kedua (14:1

– 15:20) mengisahkan dua konflik Simson dengan orang Filistin, yakni saat pernikahannya di Timna (14:1-20) dan di Lehi (15:1-20). Kelemahan Simson terhadap wanita tampak saat ia melihat dan menginginkan gadis Timna menjadi isterinya. Pengkhianatan istri, mertua laki-laki, dan suku Yehuda mewarnai bagian kisah ini dan bersinggungan langsung dengan konflik Simson-Filistin yang keduanya dimenangkan Simson dengan intervensi Allah. Bagian yang ketiga (16:1-31) mengisahkan konflik Simson dengan orang Filistin sebanyak dua kali, yakni di pintu gerbang Gaza (16:1-3) dan kuil Dagon di Gaza (16:4-31). Konflik diawali oleh interaksi Simson dengan wanita, yakni pelacur Gaza dan Delila. Pengkhianatan Delila mewarnai bagian ini dan berpuncak pada kematian Simson sekaligus kekalahan orang Filistin.

Tabel di bawah ini secara khusus membandingkan kisah tentang konflik Simson dengan Filistin yang terbagi menjadi dua unit, agar mampu menolong melihat konteks pasal 16:

Tabel 5. Komparasi Konflik dengan Filistin I & II

Konflik dengan Filistin Bagian I (14:1- 15:20)		Konflik dengan Filistin Bagian II (16:1-31)	
14:1-20	15:1-20	16:1-3	16:4-31
Melihat & menikahi gadis Timna	-	Melihat & meniduri pelacur Gaza	Mencintai Delila
Dibujuk & dikhianati gadis Timna	Dikhianati mertua & suku Yehuda	-	Dibujuk & dikhianati Delila
Roh TUHAN berkuasa atas Simson di Askelon	Allah memberi minum untuk Simson di Lehi	-	TUHAN menguatkan Simson di Gaza
30 orang Filistin mati	1000 orang Filistin mati	-	minimal 3000 orang Filistin mati
-	Simson merusak ladang gandum orang Filistin	Simson merusak gerbang kota Gaza	Simson merusak kuil Dagon di Gaza

Fakta buruknya, semua konflik berawal saat Simson mengadakan kontak dengan wanita Filistin. Hal ini terjadi sampai menjelang ia mati. Artinya,

kompromi dengan wanita asing adalah kebiasaan Simson. Kelemahannya terhadap wanita adalah tabiat yang konsisten ia lakukan. Fakta malangnya, pengkhianatan orang yang dianggap dekat oleh Simson, melingkupi episode demi episode dalam kisahnya. Fakta baiknya, TUHAN selalu konsisten dalam menolong dan mendengar seruan umat-Nya yang berkali-kali mengecewakan. Fakta uniknya, ada progresi jumlah korban dari pihak Filistin dari 30, 1000, lalu 3000 dan dalam lingkup penghancurannya, mulai dari ladang gandum, gerbang kota, hingga kuil dewa. Ironisnya, meski kuil Dagon di Gaza sudah diruntuhkan Simson, pasal 17-18 mengisahkan orang Israel membuat patung sesembahan dan peribadahan sendiri. Hal ini menegaskan dosa Israel yang pada dasarnya gemar menduakan TUHAN.

Studi Eksegesis Hakim-hakim 16

Simson Di Gaza: Tercabutnya Gerbang Kota (16:1-3)

Ayat 1 menunjukkan lokasi, yakni Gaza, sebuah kota Filistin tempat perhentian di tepi gurun dan pusat perdagangan yang hebat (Roskoski, 2015, p. 2). Gaza adalah wilayah paling selatan dari semua daerah yang disebut dalam narasi Simson yakni Timna, Askelon, dan Ramat Lehi. Di awal cerita, Simson dikisahkan melihat seorang wanita pelacur (אֲשֵׁרָה זֹנִיָּה). Uniknya perjumpaan Simson dengan wanita pelacur tersebut memiliki kemiripan dengan perjumpaan Simson dan gadis Timna yang dinikahinya (14:1). Kedua kisah tersebut mencantumkan kata וַיִּרְאֵ, bentuk *waw concecutive imperfect* dari kata dasar רָאָה yang menunjukkan bahwa kompromi dosa Simson dengan wanita asing bermula dari mata. Aktivitas seksual dipastikan terjadi, sebab kata וַיָּבֹא אֵלָיו (datang kepadanya) dalam 16:1 sering dipakai dalam Perjanjian Lama dengan makna 'persetubuhan.' Ayat 1 menyediakan dua tujuan. Pertama, menunjukkan kebobrokan moral Simson sebagai nazir Allah. Kedua, menyediakan latar awal tentang peristiwa berikutnya dimana Simson akan mati di kuil Gaza (Sasson, 2020, p. 179).

Ayat 2 menjelaskan bocornya keberadaan Simson yang diikuti rencana pembunuhan terhadapnya oleh orang-orang Gaza. Bagi narator tidak penting siapa pelapornya, tetapi yang penting ialah masuknya orang-orang Gaza ke dalam cerita sebagai antagonis. Peristiwa tersebut terjadi pada malam hari dan berlokasi di gerbang kota (שַׁעַר). Gerbang kota dalam konteks kala itu meliputi pintu, halaman, bangunan, dan ruang-ruang yang berfungsi mewakili aktivitas ekonomi, kepemilikan, keadilan, dan kekuatan (Hart, 2020, pp. 18–19). Kalimat וַיִּקְבְּצוּ אֶת־רַב־לֵוֹ perlu mendapat perhatian khusus. Kata וַיִּקְבְּצוּ diterjemahkan secara berbeda dari teks aslinya dalam versi LAI. Versi LAI menerjemahkannya dengan "maka mereka mengepung tempat itu." Terjemahan ini berfokus pada tempat. Namun pemakaian preposisi לְ dalam kalimat tersebut memiliki akhiran ganti orang ketiga maskulin tunggal, yang menunjuk kepada Simson, sehingga yang dikepung adalah Simson. Kata dasar קָבַץ (mengepung) di ayat 2 muncul 40 kali di dalam Perjanjian Lama dan kerap dimaknai sebagai metode perang (Harris et al., 2003, p. BibleWorks, v.9).

Ayat 3 berfokus pada pembongkaran gerbang kota Gaza oleh Simson. Dikatakan bahwa Simson "menggenggam pintu gerbang kota itu dan dua tiang pintu itu, kemudian mencabutnya bersama palangnya dan ia letakkan di atas bahunya." Barrick berpendapat bahwa gerbang kota terbuat dari kayu dan perunggu, memiliki tinggi minimal 3 meter, lebar 3 meter, ketebalan 0,5-1 meter, dan beratnya mencapai 5-10 ton (Barrick, 1976, pp. 86–88). Simson mampu mencabut benda tersebut dan meletakkan di atas bahunya sendiri lalu berjalan ke sebuah puncak gunung yang menghadap Hebron, lalu meletakkan benda tersebut di sana. Lazimnya, gerbang kota tersebut diangkut dengan tilam yang ditarik oleh lembu untuk mengangkutnya (Sasson, 2020, p. 181).

Simson menempuh 36 mil dan menanjak setinggi 3200 kaki untuk mencapai gunung dekat Hebron tersebut (Barrick, 1976, p. 88). Kekuatan fisik Simson kembali ditekankan narator, sebagaimana yang dilakukan di pasal 14-15. Penghancuran gerbang kota menandakan kekalahan dan aib

bangsa Filistin. Simson memermalukan bangsa Filistin dan menjadikan dirinya target buruan nasional. Beberapa keunikan ditunjukkan oleh bagian ini. Pertama, ayat 3 memiliki kesejajaran dengan ayat 29, yang sama-sama mencantumkan angka "dua" (אָנֵן); dua tiang gerbang kota dan dua tiang penyangga kuil. Nampaknya kisah ini menjadi *foreshadow* untuk kisah Simson-Delila dan penghancuran kuil dewa di bagian berikutnya. Kedua, nama gunung yang didaki Simson tidak disebut namanya, tetapi justru menyebut nama Hebron, kota utama Yehuda. Sepertinya Simson meresponi pengkhianatan orang Yehuda kepadanya di pasal 15:11-13 (Younger Jr., 2021, p. 395). Puing-puing gerbang sengaja diperlihatkan kepada suku Yehuda. Motif Simson sepenuhnya egosentris, balas dendam kepada orang Gaza maupun suku Yehuda. Episode 16:1-3 memiliki beberapa tujuan: *pertama*, menunjukkan sifat Simson yang gemar berkompromi dengan dosa; *kedua*, memperkuat citra Simson sebagai pria berkekuatan fisik luar biasa; *ketiga*, menyediakan latar bagi narasi yang lebih panjang bagi narasi selanjutnya.

Simson dan Delila (16:4-22)

Simson Jatuh Cinta kepada Delila (4-5)

Simson mencintai Delila, seorang wanita bangsa Filistin. Nama Ibrani Simson adalah שִׁמְשׁוֹן yang memiliki unsur kata שֶׁמֶשׁ (matahari) sedangkan nama Ibrani Delila adalah דִּלְיָהּ yang punya unsur kata לַיְלָה (malam). Arti nama Delilah memiliki berkebalikan dengan arti nama Simson. Menurut Klein, nama ini mengisyaratkan Simson akan kehilangan 'cahaya' (penglihatan) karena ia akan buta dan hanya melihat kegelapan seperti malam (Klein, 1988, p. 119). Wanita itu berasal dari Lembah Sorek, wilayah penuh perkebunan anggur, sebuah demarkasi yang tidak jelas antara tanah Israel dan Filistin, dan kemungkinan besar dihuni keduanya (Hackett, 2004, p. 359).

Ayat 5 menunjukkan kehadiran para pemimpin politik-nasional Filistin. Kemungkinan besar mereka adalah 'raja-raja kota' dalam Yosua

13:3. Bahasa Ibraninya adalah *הַמְשֵׁת סַרְנֵי פְּלִשְׁתִּים* yang diterjemahkan Alkitab NAS dengan *five lords of Philistines*. Terjemahan tersebut tidak memakai kata *kings* tetapi *lords*. Kata סַרְנֵי (*sarne - lords*) disematkan bagi pemimpin sebuah kota. Lima pemimpin menyiratkan sistem pemerintahan oligarki dengan pentapolitan (Gatgounis II, 1997, pp. 378–379). Terjadi mufakat antara para pemimpin Filistin dan Delila, agar Delila membujuk (פְּתָה) Simson membuka rahasia kekuatannya. Satu pemimpin menjanjikan 1100 uang perak, sehingga total nominal yang ditawarkan adalah 5500 uang perak. Jumlah ini lebih dari 3 kali berat emas yang dikumpulkan Gideon (8:26) dan 110 kali jumlah uang yang Daud bayarkan sebagai harga tempat pengirikan dan sepasang lembu (2 Sam. 24:24) (Spronk, 2019, p. 439).

Bujukan Delila Terhadap Simson (6-22)

Bujukan Pertama dan Kelolosan Simson (6-9)

Bujukan pertama ialah *הֲגִידָה־נָא לִי בַמָּה פִתְחָה גְדוֹל וּבַמָּה תִאָּסֵר לְעַנּוֹתֶיךָ* yang diterjemahkan "Kumohon, beritahu aku mengapa kekuatanmu besar dan bagaimana kau bisa diikat untuk menundukkanmu?" Teks Ibrani memakai hifil imperatif *הֲגִידָה* dengan partikel *נָא* yang berfungsi menunjukkan desakan (Harris et al., 2003, p. BibleWorks, v.9). Adanya partikel *נָא* terkait dengan tugas Delila (ay. 5) untuk membujuk (פְּתָה). Simson berbohong dengan berkata bahwa kelemahannya akan muncul jika ia diikat (יִאָּסֵר) dengan "tujuh urat binatang yang segar yang belum dikeringkan." LAI menerjemahkan *תִּאָּסֵר* dengan "tali busur yang baru" tetapi arti aslinya adalah "tendon binatang yang masih basah" (Kozlovic, 2012, p. 3). Urat basah merupakan bagian dari mayat sehingga Simson sedang bermain-main dengan ikrar kenazirannya (Smith, 2005, pp. 433–434). Di saat yang sama para penyergap (הָאֲרָבִים) bersiap-siap di sebuah ruangan. Perkataan Delila "Orang-orang Filistin menyerangmu, Simson" nampaknya merupakan aba-aba penangkapan karena diulang 4 kali (ay. 9, 12, 14, dan 20). Dalam sesi ini, Simson berhasil lolos.

Bujukan Kedua dan Kelolosan Simson (10-12)

Bujukan kedua berbunyi *עַתָּה הֲגִידָה-נָא לִי בְמָה תִּאָסֵר* yang diterjemahkan "Sekarang kumohon beritahu aku bagaimana kau bisa diikat?" Ucapan ini mengikuti kekecewaan Delila sebelumnya. Ia tidak hanya menganggap Simson mengatakan satu kebohongan, tetapi kebohongan-kebohongan (*כְּזָבִים*). Hal yang sama juga terjadi di ayat 13, yang menunjukkan sisi hiperbolik Delila untuk menekan Simson. Partikel *נָא* masih digunakan, menunjukkan bujukan dan desakan Delila kepada Simson. Namun kali ini Delila menambahkan kata *עַתָּה* (sekarang!), indikasi bahwa tensi Delila mulai naik. Kali ini Simson menyebut bahwa kelemahannya akan muncul jika diikat (*אִסְרוּר יֵאָסְרוּנִי*) dengan "tali-tali pengikat yang baru, yang belum digunakan dalam pekerjaan." Dalam sesi ini, Simson masih bisa lolos.

Bujukan Ketiga dan Kelolosan Simson (13-14)

Bujukan ketiga berbunyi *עַתָּה הֲגִידָה לִי בְמָה תִּאָסֵר* yang diterjemahkan "Beritahukanlah kepadaku bagaimana kau bisa diikat?" Tensi Delila semakin meningkat, terbukti dengan hilangnya partikel *נָא* dan munculnya akhiran *ה* pada kata kerja imperatif *הֲגִידָה*. Akhiran *ה* berfungsi mengekskresikan penekanan sebuah kata (Gesenius et al., 2006, p. 134). Hal ini menunjukkan penegasan, sebuah perintah keras, dan kata *הֲגִידָה* layak diterjemahkan "beritahukan*lah*." Delila tidak lagi membujuk secara halus tetapi meminta dengan paksa. Jika di sesi 1 dan 2 Simson bicara tentang 'tali' maka di sesi 3 ia menyebut tentang rambut. Simson mulai bermain-main dengan rahasianya sendiri. Simson mengatakan: *אִם-תִּאָרְגְּנִי*
אֶת-שֵׁבַע מַחְלָפוֹת רֵאשִׁי עִם-הַמְּסֻכָּת: yang diterjemahkan "Jika engkau menganyam tujuh kepangan rambut kepalaku dengan sebuah lungsin." Adegan ini mirip dengan adegan Yael mematok kepala Sisera (4:21). Younger mengatakan bahwa tindakan mengencangkan (*תְּקַע*) rambut Simson dengan patok (*יָתֵד*) mengingatkan tindakan Yael menancapkan (*תְּקַע*) patok (*יָתֵד*) ke pelipis Sisera (Spronk, 2019, p. 441). Kisah ini adalah

ironi, bahwa kelengahan seorang musuh juga dialami oleh seorang hakim sakti dari Israel. Namun, Simson berhasil lolos.

Bujukan Keempat dan Kejatuhan Simson (15-22)

Di bagian ini, Delila menunjukkan kekecewaan karena sudah 3 kali dipertainkan sehingga terancam gagal mendapat 5500 uang perak. Narator tidak lagi mencatat kata bujukan Delila, tetapi kali ini memakai kalimat laporan yang berbunyi *הַצִּיקָה לָּוּ בְּדַבְרֶיהָ כָּל־הַיָּמִים וְהִצְלָהּ* (ay. 16). Delila mulai agresif, menekan Simson dengan kata-kata setiap hari dan mendesak-desak dia. Kata *וְהִצְלָהּ* berbentuk piel yang menunjukkan intensifikasi atau kegiatan berulang-ulang (Waltke, 1990, p. 396). Simson didera dengan desakan-desakan berhari-hari. Pada titik ini, Simson merasa seperti mau mati, tetapi di adegan final nanti kematiannya akan benar-benar terjadi.

Ayat 17-19 mengisahkan Simson membuka rahasia kekuatannya lalu Delila melaporkan kepada para penguasa Filistin dan mendapat upah yang dijanjikan. Simson tertidur di pangkuan Delila sementara rambutnya mulai dicukur. Dalam ayat 19 versi LAI dituliskan bahwa Delila memanggil seseorang untuk mencukur rambut Simson, tetapi teks Ibrani mengatakan *וְהַגִּלָּה אֶת־שֵׁבַע מִהַלְפֹּת רֵאשׁוֹ* dimana kata kerja *וְהַגִּלָּה* ditulis dalam bentuk piel waw konsekutif imperfek orang ketiga feminin tunggal, menegaskan bahwa Delila sendiri yang mencukur rambut Simson. Ayat 19 bagian akhir mengatakan bahwa kekuatan Simson meninggalkan (סור) dia yang sejajar dengan ayat 20 bagian akhir yang mengatakan bahwa TUHAN telah meninggalkan (סור) dia. Kesejajaran ini menjelaskan bahwa kekuatan Simson sepenuhnya bergantung pada TUHAN. Ada dua catatan unik lain dalam ayat 20 ini. Pertama, Simson mengandalkan kekuatan dan pengalaman pribadi, bukan TUHAN. Kedua, Simson tidak tahu (לֹא יָדַע) bahwa TUHAN meninggalkannya padahal ia memiliki pengalaman pribadi-Nya.

Simson pun ditangkap, dicungkil matanya, dan dibawa menuju

Gaza (ay. 20). Simson yang tidak menggunakan mata dengan baik (14:1; 16:1 - הָרָךְ), kini kehilangan matanya. Di penjara Gaza, Simson bekerja sebagai budak penggilingan, pekerjaan yang biasa dilakukan hewan dengan tujuan mempermalukan Simson (Bar, 2020, p. 163). Namun ayat 22 menunjukkan adanya harapan. Pembaca yang mulai pesimis, mendapat angin segar. Dengan tumbuhnya rambut, pembaca mengerti bahwa Simson belum selesai dan menanti apa yang terjadi berikutnya. Secara keseluruhan, episode ini menampilkan kecacatan Simson dalam ketaatan. Ia bermain-main dengan perempuan asing, tiga kali ia bersentuhan dengan perempuan Filistin; ia bermain-main dengan bahaya, ia tetap mencintai Delila meski tahu dia dijebak; ia bermain-main dengan kenazirannya, membiarkan urat mayat binatang menyentuhnya; ia bermain-main dengan rahasia, dengan menyinggung tentang rambut kepada Delila.

Simson di Gaza: Runtuhnya Kuil Dewa (16:23-31)

Perayaan Para Pemimpin Filistin di Kuil Dagon (23-25)

Ayat 23 mengambil lokasi di Gaza, tepatnya di kuil dewa Dagon. Di sana berkumpul para pemimpin Pentapolis dan ribuan warga Filistin. Bagian ini menjadi puncak kisah Simson, yang membunuh ribuan orang Filistin meski harus dibayar dengan nyawanya sendiri. Menurut Webb, di bagian ini akhirnya Simson memenuhi tujuan kelahirannya (Webb, 2012, p. 407). Feller menambahkan bahwa bagian ini menegaskan kemenangan Tuhan dan umat-Nya atas dewa Dagon dan para penyembah-Nya (Galpaz-Feller, 2006, p. 325). Ayat 23 dibuka dengan pengorbanan kepada Dagon dan sukacita orang Filistin. Mereka berkumpul merayakan kemenangan Dagon atas Simson. Hal ini tercermin dalam ayat 23-24 di mana mereka menaikkan pujian kepada Dagon. Ayat 23 dinyanyikan para pemimpin Filistin sedangkan ayat 24 dinyanyikan oleh rakyat. Pujiannya terdengar ritmis dan bersajak sebagai berikut:

natan elohenu b^eyadenu natan elohenu b^eyadenu
et-Shimshon oy^evenu et-oy^evenu w^e'et makhriv artsenu

(ay. 23)

wa'asyer hirbah et-khalaleynu

(ay. 24)

Tanah dan rekan-rekan mereka yang terbunuh disinggung dalam ayat 24 karena Simson sudah merusak ladang gandum mereka (15:4-5) dan membunuh orang-orang Filistin di Askelon (14:19) dan di Ramat Lehi (15:15). Kemudian di ayat 25 Simson dipanggil untuk melucu (וַיִּשְׁתַּחֲקֵק) lalu menyuruhnya berdiri di antara tiang-tiang. Kata וַיִּשְׁתַּחֲקֵק memiliki arti 'menghibur dengan lelucon' (Koehler & Baumgartner, 2017, p. BibleWorks, v.9). Lelucon yang dimaksud kemungkinan besar bukan lawakan verbal. Bar mengatakan bahwa dengan melihat Simson sempoyongan dan meraba-raba, orang Filistin tertawa terbahak-bahak (Bar, 2020, p. 167).

Permintaan Simson Kepada Anak Yang Menuntunnya (26-27)

Pada bagian ini Simson berkata kepada pemuda (נָעָר) yang menuntunnya supaya Simson bersandar pada tiang-tiang penyangga bangunan kuil tersebut. Nas terkemudian menyebut siapa saja yang berada di dalam bangunan tersebut, yakni para pemimpin Pentapolis Filistin dan orang yang ada di atas atap sebanyak 3000 orang. Webb menjelaskan bahwa kuil tersebut berukuran besar dan kokoh, dengan ruang tengah yang luas dengan dikelilingi balkon dan 3000 orang saja yang tercatat ada di balkon, belum termasuk di area lainnya, sehingga bangunan itu nampaknya kelebihan muatan (Webb, 2012, p. 414). Bagian ini menyiapkan gambaran awal terkait jumlah korban yang akan tewas di bunuh oleh Simson. Dia tak harus berkeliling wilayah lagi, karena musuh justru sedang berkumpul dan mudah untuk dihabisi.

Permohonan Simson Kepada TUHAN dan Serangan Terakhir (28-30)

Simson memanggil nama אֲדֹנָי יְהוָה (Adonai Yahweh), memohon agar ditolong sekali lagi. Dalam permintaan tersebut, partikel אֲדֹנָי dipakai 2 kali, menjelaskan bujukan dan permohonan sungguh-sungguh kepada TUHAN. Ungkapan 'satu kali ini saja' (הַפְּעַם הַזֶּה) menyiratkan satu

kesempatan terakhir yang Simson miliki. Bagian ini menyingkapkan, bahwa Simson kembali kepada TUHAN justru di dalam kelemahannya (Shamase, 2021, p. 7). Simson pun memegang dua (שְׁתֵּי) tiang penyangga di tengah bangunan dan bertopang pada kedua tiang masing-masing dengan tangan kanan dan tangan kiri. Posisi ini memudahkan Simson meruntuhkan kuil. Adegan ini mengingatkan saat di mana Simson memegang dua (שְׁתֵּי) tiang gerbang kota dalam 16:1-3. Namun kali ini yang dihancurkan ialah kuil dewa.

Seruan akhir Simson di ayat 30 berbunyi תָּמוּת נַפְשִׁי עִם־פְּלִשְׁתִּים dengan kata kerja imperatif bermakna jussif yakni permintaan *volitive* (sukarela) (Joüon & Muraoka, 2006, p. 225). Artinya, kematian Simson didasari kemauannya. Aksi tersebut mampu membunuh para pemimpin Filistin dan minimal 3000 orang yang ada di balkon. Ayat 30 melaporkan, korban tewas bangsa Filistin ketika Simson mati jauh lebih banyak dibandingkan ketika ia hidup yang kurang lebih 1030-an orang. Kematian Simson lebih produktif dari pada kehidupannya. Tidak salah jika mengatakan bahwa kisah akhir Simson adalah kematian yang mematikan. Runtuhnya kuil dewa Dagon, kematian para penguasa dan ribuan warga, menjadi kekalahan telak bangsa Filistin.

Pemakaman Simson Setelah Kematianannya (ay. 31)

Ayat 31 menunjukkan protagonis dan antagonis sama-sama mati. Simson dikuburkan di antara Zora dan Esytaol, wilayah suku Dan, di kubur ayahnya. Uniknya, yang membawa jenazah Simson adalah אֶחָיו וְכָל־בְּנֵי יִשְׂרָאֵל. Penyebutan אֶחָיו mengisyaratkan bahwa Simson memiliki saudara laki-laki yang menghormatinya. Menurut Abravanel, ibu Simson juga memiliki anak laki-laki lain, seperti dalam kasus Hana (1 Sam 2:21) (Bar, 2020, p. 171). Kata terakhir narator dalam seluruh rangkaian narasi Simson ialah ‘Simson memerintah sebagai hakim atas orang Israel dua puluh tahun lamanya.’ Ryan berpendapat bahwa narator memberikan penutup yang bernada positif tentang Simson dan ia telah berhasil

menjalankan misinya untuk ‘memulai’ penyelamatan Israel dari bangsa Filistin (Ryan, 2007, p. 129).

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa misi Simson berhasil. Struktur naratif, stilistika chiasme, strategi redaksi, dan studi eksegesis telah membuktikan keberhasilan misi Simson karena intervensi Tuhan, terlepas dari sikapnya yang sembrono. Struktur naratif dan stilistika chiasme menunjukkan pemberitahuan awal kemenangan atas Filistin telah. Redaksi narasi menunjukkan peningkatan jumlah orang Filistin yang dibunuh Simson. Studi eksgegesis menunjukkan bahwa TUHAN masih memakai Simson untuk menjalankan misinya. Kematian Simson bisa dipandang sebagai konsekuensi dari pilihan kedagingannya, tetapi di saat yang sama kematiannya menjadi sarana terakhir untuk mengalahkan Filistin. Narasi ini memberikan penghiburan sekaligus teguran bagi para hamba Tuhan masa kini. Pertama, rencana Tuhan yang tersusun rapi tidak mungkin bisa gagal sekalipun hamba yang dipakai-Nya jauh dari kesempurnaan Kedua, sekalipun rencana Tuhan sempurna dan tidak mungkin gagal, setiap hamba Tuhan harus menyadari bahwa setiap pelanggaran dan dosa yang dilakukan akan mendapat konsekuensi; seseorang bisa melayani secara memuaskan tetapi menerima disiplin karena dosanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, R. (2014). Christian Leadership And The Crippling Effect Of Narcissism: A Historical Intertexture Analysis Of Judges 13-16. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, 6(1), 16–26.
- Bar, S. (2020). The Death of Samson. *Old Testament Essays*, 33(1), 162–174.
- Barrick, W. (1976). Samson’s Removal of Gaza’s Gates. *Journal of the Near East Archaeological Society*, 83–93.

- Catino, M. (2015). Tribal Capabilities and Warfare: The Case of Ancient Israel. *The Saber and Scroll Journal*, 4(1).
- Galpaz-Feller, P. (2006). 'Let my Soul Die with the Philistines' (Judges 16.30). *Journal for the Study of the Old Testament*, 30(3), 315–325.
- Gatgounis II, G. J. (1997). The Role Of The Philistines In The Hebrew Bible. *Teresianum*, 48(1), 373–385.
- Gesenius, W., Kautzsch, E., & Cowley, A. E. (2006). *Gesenius' Hebrew Grammar*. Courier Corporation.
- Gooding, D. W. (1982). The Composition of the Book of Judges. *Eretz-Israel*, 16, 70–79.
- Hackett, J. A. (2004). Violence and Women's Lives in the Book of Judges. *Interpretation: A Journal Of Bible And Theology*, 58(4), 356–364.
- Harris, R. L., Archer Jr., G. L., & Waltke, B. K. (2003). *Theological Wordbook of the Old Testament*. Moody Publishers.
- Hart, T. (2020). Symbolism of Temple Gates in Ancient Israel. *Studia Antiqua*, 19(1), 18–30.
- Herbst, J. W. (2019). Valuing Leadership and Love: David exceeding Samson. *Journal for the Study of the Old Testament*, 43(3), 491–505.
- I'jam, D. M. M., & Fadhil, Z. A. (2016). Chiasmus as a Stylistic Device in Donne's and Vaughan's Poetry. *Journal of Education and Practice*, 7(26), 43–52.
- Johnson, B. J. M. (2015). A Nazorean and a Nazirite: Jesus and Samson in Matthew 1-2. *The Expository Times*, 126(12), 586–592.
- Joüon, P., & Muraoka, T. (2006). *A Grammar of Biblical Hebrew*. Editrice Pontificio Instituto Biblico.
- Kittel, R., Elliger, K., Rudolph, W., Ruger, H. P., & Weil, G. E. (1997). *Biblia Hebraica Stuttgartensia: Editio funditus renovata, fünfte verbesserte Auflage*. Deutsche Bibelgesellschaft.
- Klein, L. R. (1988). The Triumph of Irony in the Book of Judges. In *Bible and Literature Series* (Vol. 14). Sheffield.

- Koehler, L., & Baumgartner, W. (2017). *The Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* (J. J. Stam (ed.); CD-ROM). Brill.
- Kozlovic, A. K. (2012). “Seven Green Withs that were Never Dried”: Judges 16:7. Cecil B. DeMille’s Rendition...Valid, Authentic, Artistic? *American Journal of Biblical Theology*, 13(14).
- le Roux, M. (2020). ‘To see or not to see, that is the question’: Judges 13–16. *Pharos Journal of Theology*, 101, 1–9.
- Osborne, G. (2018). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Momentum.
- Pratt, R. (2013). *Ia Berikan Kisah-Nya*. Momentum.
- Reiss, M. (2014). Samson: The Only Nazarite in the Hebrew Bible and His Women! *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 28(1), 133–146.
- Roskoski, J. (2015). Samson and the Gazite Harlot: The Significance of Judges 16:1-3. *American Journal of Biblical Theology*, 16(7).
- Ross, J. L. (2021). Type-Casting The Samson Family: Genesis Parodies In Judges 13–14. *JETS*, 64(2), 237–252.
- Ryan, R. (2007). *Judges (Readings: A New Biblical Commentary)*. Sheffield Phoenix Press.
- Sasson, J. M. (2020). A Gate in Gaza: An Essay on the Reception of Tall Tales. *Biblical Narratives, Archaeology, and Historicity*, 176–189.
- Shamase, M. Z. (2021). Lessons from the life of Samson on battling with harassing iniquities. *Pharos Journal of Theology*, 102, 1–9.
- Smith, M. J. (2005). The Failure of the Family in Judges, Part 2: Samson. *Biblioteca Sacra*, 162, 424–436.
- Spronk, K. (2019). *Judges (Historical Commentary on the Old Testament)*. Peeters Publishers.
- Waltke, B. K. (1990). *An Introduction To Biblical Hebrew Syntax*. Eisenbrauns.
- Way, K. C. (2014). The Literary Structure of Judges Revisited: Judges as a Ring Composition. In B. T. Arnold, N. L. Erickson, & J. H.

- Walton (Eds.), *Windows to the Ancient World of the Hebrew Bible* (pp. 247–260). Penn State University Press.
- Webb, B. G. (2012). *The Book of Judges - New International Commentary On The Old Testament*. Eerdmans.
- Willmington, H. (2018). The Chapters of Judges. *An Alliterated Outline for the Chapters of the Bible*, 8, 8–9.
- Wilson, S. M. (2014). Samson the Man-Child: Failing to Come of Age in the Deuteronomistic History. *Journal of Biblical Literature*, 133(1), 43–60.
- Younger Jr., K. L. (2021). *The NIV Application Commentary: Judges, Ruth*. Zondervan.